

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBERIAN OPINI *AUDIT GOING CONCERN*

Nanang Bayudi¹
Ni Gst Putu Wirawati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ajip.bayu@gmail.com/ telp: +6282247015900

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan dan tanggung jawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern* dengan jumlah pengamatan sebanyak 130 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, *Audit Going Concern*

ABSTRACT

Going concern audit opinion issued an audit opinion by the auditor to determine whether the company can maintain its viability. Going concern is one of the most important concepts underlying financial reporting and auditor's responsibility to determine the viability of the financial statements. The purpose of this study was to determine the influence of the factors that affect the provision of going concern audit opinion with a number of observations as much as 130 sample obtained by purposive sampling method. Data analysis technique used is the logistic regression analysis. Based on the results of analysis show that variables significantly affect profitability going concern audit opinion. Liquidity variable does not affect the going concern audit opinion. Variable size of the company does not affect the going concern audit opinion. Variable firm size does not affect the going concern audit opinion.

Keywords: Profitability, Liquidity, Company Size, Firm Size, *Audit Going Concern*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan

perusahaan menjadi sangat berarti bagi penggunaannya jika laporan tersebut termasuk laporan auditor independen. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Junaidi dan Hartono, 2010). Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi sangat penting karena hal tersebut akan secara positif memengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan menurut teori keagenan berpotensi mengakibatkan konflik antara pihak-pihak yang terkait yaitu agen dan prinsipal. Konflik ini terjadi karena prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Auditor menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Investor akan lebih mudah percaya terhadap angka-angka akuntansi yang mencerminkan kinerja perusahaan pada laporan keuangan yang telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Standar Auditing (SA) seksi 341 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam perioda waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit

(Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001). Selain itu, *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 juga menyatakan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (*Auditing Standard Boards (ASB)*, 1988). Adityaningrum (2012) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan oleh auditor secara tidak langsung menyatakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan bebas dari salah saji material. Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*).

Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1984). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika

suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk bertahan. Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab menurut SAS (AU 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk bertahan (Arens, 2008 : 66).

Going Concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Dalam opini audit *going concern* opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dapat digunakan untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Opini *going concern* yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan

mengalami kebangkrutan atau tidak. O'Reilly (2010) menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan sehingga seringkali opini ini dikatakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena dapat berdampak cukup signifikan pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu memperhatikan transparansi pengungkapan informasi dalam hal ini adalah pengungkapan laporan keuangan guna mempermudah tugas auditor dalam pemberian opini.

Demikian, maka auditor dapat memberikan opini modifikasi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan (opini *going concern*) jika ada temuan menyangkut keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya. Pemberian opini *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Beberapa kasus yang terjadinya sejak krisis moneter dan berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan

makin meningkatnya opini *Unqualified Going Concern* dan Disclaimer untuk penugasan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003). Beberapa penyebab antara lain, pertama masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H Lo, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah

dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Beberapa penyebabnya hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya.

Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi. Oleh karena itu,

kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001:122). Profitabilitas dapat diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi penjualan bersih. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Penelitian Mutchler (1985), Chen dan Church (1992), dan Behn *et al.* (2001) menemukan bahwa rasio ini berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini *going concern*. Namun penelitian Hani dkk. (2003) dan Rahayu (2007) menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada penerbitan opini audit *going concern*.

Likuiditas suatu perusahaan diukur oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa peneliti (Chen dan Church, 1992; LaSalle dan Anandarajan, 1996; Mutchler *et al.*, 1997; Behn *et al.*, 2001; Mutchler, 1985 dan Willekens, 2006) telah menggunakan *current ratio* dalam penelitian mereka dan menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan pada keputusan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) serta Masyitoh

dan Adhariani (2010) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada penerbitan opini audit *going concern*.

Kevin *et al.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini audit *going concern* dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Hasil penelitian McKeown *et al.* (1991) dan Mutchler *et al.* (1997) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif signifikan pada opini audit *going concern*. Namun penelitian Ramadhany (2005) serta Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-Big 6*. Namun penelitian Setyarno dkk. (2006), serta

Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan pada opini audit *going concern*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas utama yang dilakukan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (Mutchler, 1985). Menurut Widyantari (2011) bahwa semakin besar nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Berdasarkan landasan teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Subramanyam dalam Arma (2013) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Arma (2013)

mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan landasan teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. McKeown et al., (1991), Mutchler et al., (1997), Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran auditee dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Berdasarkan landasan teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Ramadhany (2004) dalam Muthahiroh (2013) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit skala besar juga akan cenderung untuk mengungkap masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan. Berdasarkan landasan teori yang ada, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. (Sugiono, 2009:13). Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Lokasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tergolong perusahaan manufaktur pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang mempengaruhi pemberian Opini Audit Going Concern yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno, 2006). Periode tahun yang digunakan adalah 5 (lima) tahun, yaitu dari tahun 2010-2014. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya.

Variabel terikat (*dependent variable*) variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (Ikhsan, 2008:65). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Opini Audit (Y). Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2004). Opini audit *going concern* ini diukur dengan menggunakan variabel

dummy dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*.

Variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Ikhsan 2008:65). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Ukuran perusahaan (X3) dan, Ukuran KAP. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas utama yang dilakukan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (Mutchler, 1985). Perusahaan yang memiliki ROA tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para pemegang saham. *Return on assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek (Arma, 2013). Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan.

McKeown et al. (1991), Mutchler et al. (1997), serta Carcello & Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran perusahaan auditee dengan penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran diukur dengan *Ln Total Asset*.

Ukuran KAP dalam penelitian ini adalah tempat KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut apakah berasal dari the big four atau tidak. KAP yang dimaksud dengan *the big four* adalah, (1) KPMG yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja, (2) Ernst dan Young berafiliasi dengan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja, (3) Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deolitte Touche Tohmatsu, dan (4) Haryantono Sahari dan Rekan berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers*. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *the big four*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP the big four (Setyarno dkk., 2006).

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang dijadikan berbentuk angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema atau gambar. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan auditor independen, profil perusahaan serta catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Data berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2009). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

sekunder yaitu data yang tidak langsung didapat dari perusahaan tetapi diperoleh dalam bentuk jadi, yang dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan situs resmi BEI berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel selama periode amatan. Data mengenai variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan untuk data mengenai nama KAP yang mengaudit dan nama CEO-nya terdapat dalam laporan keuangan audit.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih adalah berdasarkan kriteria tertentu.

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

| No | Kriteria | Amatan |
|---|---|--------------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang sesuai dengan kriteria | 67 |
| 2. | Data yang tidak lengkap | (5) |
| Jumlah tersisa | | 62 |
| Total jumlah amatan selama (5 tahun) | | (310) |

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 67 sampel. Sebanyak 5 (lima) perusahaan dinyatakan tidak lengkap atau tidak memiliki data yang diperlukan. Jadi, jumlah yang tersisa sebanyak 62 perusahaan manufaktur selama setahun. Pada penelitian ini menetapkan sampel perusahaan manufaktur selama 5 (lima) tahun yaitu dari periode 2010-2014. Berdasarkan sampel yang

tersiasa sebanyak 62 perusahaan, maka total jumlah amatan sebanyak 310 perusahaan. Berdasarkan Tabel 1, berikut disajikan nama-nama perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian setelah dilakukan *purposive sampling* pada lampiran.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku dalam bentuk analisis catatan, yang berupa analisis catatan sejarah atau catatan sekarang maupun catatan perusahaan publik atau swasta (Cooper dan Schindler, 2001:370), yaitu laporan keuangan yang terdapat di *Indonesian Capital Market Directory* dan mengakses *website* PT. Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy (Sumodiningrat, 2001:359, dalam Rudyawan, 2008). Teknik analisis dengan regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006) dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 1978:597). Analisis regresi logistik dilakukan dengan bantuan program SPSS. Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{OPGC}{1 - OPGC} = \alpha + \beta_1 \text{Pro} + \beta_2 \text{LIK} + \beta_3 \text{UK} + \beta_4 \text{REP} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- OPGC = Probabilitas mendapatkan opini going concern
- α = Konstanta
- PRO = Profitabilitas
- LIK = Likuiditas

| | | |
|---------------|---|--|
| UK | = | Ukuran Perusahaan |
| REP | = | Ukuran KAP |
| ε | = | Variabel pengganggu |
| β_1 | = | Koefisien regresi dari Profitabilitas |
| β_2 | = | Koefisien regresi dari Likuiditas |
| β_3 | = | Koefisien regresi dari Ukuran Perusahaan |
| β_4 | = | Koefisien regresi dari Ukuran KAP |

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Uji *Hosmer* dan *Lemeshow*, Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terdapat penurunan nilai *likelihood* (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam

regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α). Apabila $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

| | <i>N</i> | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Sum</i> | <i>Mean</i> | <i>Std.</i> <i>Deviation</i> |
|-----------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|---------------------------------|
| | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> | <i>Statistic</i> |
| PRO | 310 | -,67 | ,42 | 17,80 | ,0574 | ,11628 |
| LIK | 310 | ,13 | 85,41 | 822,00 | 2,6516 | 5,36361 |
| UK | 310 | 24,59 | 30,98 | 8509,06 | 27,4486 | 1,32091 |
| REP | 310 | 0,00 | 1,00 | 43,00 | ,1387 | ,34620 |
| OPGC | 310 | 0,00 | 1,00 | 54,00 | ,1742 | ,37989 |
| Valid N (listwise) | 310 | | | | | |

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Statistik deskriptif menunjukkan jumlah penelitian (N) sebanyak 310, terdapat 62 perusahaan selama 5 tahun periode penelitian. Dari keseluruhan penelitian nilai

PRO yang terkecil adalah -0,67. Nilai LIK yang terkecil adalah 0,13. Ukuran perusahaan yang dinilai dengan Ln total aset terkecil sebesar 24,59. Dari keseluruhan penelitian nilai PRO yang terbesar adalah 0,42. Nilai LIK yang terbesar adalah 85,41. Ukuran perusahaan yang dinilai dengan Ln total aset terbesar adalah 30,98. Rata-rata nilai PRO pada penelitian adalah 0,0574. Rata-rata nilai LIK pada penelitian adalah 2,6516. Rata-rata ukuran perusahaan yang dinilai dengan Ln total aset terbesar adalah 27,4486 karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2006): Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3.

Hosmer and Lemeshow Test

| <i>Step</i> | <i>Chi-square</i> | <i>Df</i> | <i>Sig.</i> |
|-------------|-------------------|-----------|-------------|
| 1 | 21,761 | 8 | ,005 |

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test statistics* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Tampilan

output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 21,761 dengan probabilitas signifikansi 0,005 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 (5%). Dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki kesesuaian untuk dilakukan pengujian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir

| <i>Iteration</i> | | <i>-2 Log likelihood</i> | <i>Coefficients Constant</i> |
|------------------|---|--------------------------|------------------------------|
| Step | 1 | 289,746 | -1,303 |
| 0 | 2 | 286,749 | -1,538 |
| | 3 | 286,734 | -1,556 |
| | 4 | 286,734 | -1,556 |

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Uji koefisien Determinasi

| <i>Step</i> | <i>-2 Log likelihood</i> | <i>Cox & Snell R Square</i> | <i>Nagelkerke R Square</i> |
|-------------|--------------------------|---------------------------------|----------------------------|
| 1 | 251,624 ^a | ,107 | ,177 |

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression. Dilihat dari output SPSS nilai *Cox Snell's R²* sebesar 0,107 dan nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0,177. Dapat diartikan bahwa variabel independen

profitabilitas (X_1), variabel likuiditas (X_2), variabel ukuran perusahaan (X_3) dan variabel ukuran KAP (X_4) memengaruhi variabel dependen yaitu opini *going concern* sebesar 17,7%, sedangkan sebesar 82,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Uji Multikolinearitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | ,613 | ,462 | | 1,326 | ,186 | | |
| | PRO | -,999 | ,190 | -,306 | -5,267 | ,000 | ,877 | 1,140 |
| | LIK | ,002 | ,004 | ,029 | ,520 | ,603 | ,956 | 1,046 |
| | UK | -,014 | ,017 | -,050 | -,850 | ,396 | ,860 | 1,163 |
| | REP | ,050 | ,064 | ,046 | ,787 | ,432 | ,867 | 1,154 |

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil perhitungan nilai Tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF yang tidak melebihi 10,0 dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Nilai Tolerance variabel profitabilitas (PRO) sebesar 0,877. Nilai Tolerance variabel likuiditas(LIK) sebesar 0,956. Nilai Tolerance variabel ukuran perusahaan(UK) sebesar 0,860. Nilai Tolerance variabel ukuran KAP (REP) sebesar 0,867. Nilai VIF variabel profitabilitas (PRO) sebesar 1,140. Nilai VIF variabel likuiditas (LIK) sebesar 1,046. Nilai VIF variabel ukuran perusahaan (UK)

sebesar 1,163. Nilai VIF variabel ukuran KAP (REP) sebesar 1,154. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* pada *auditee*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Tabel klasifikasi

| <i>Observed</i> | | <i>Predicted</i> | | | |
|---------------------------|-------------|--------------------------|----------------------|---------------------------|------|
| | | <i>OPGC</i> | <i>Going Concern</i> | <i>Percentage Correct</i> | |
| <i>Step 1</i> | <i>OPGC</i> | <i>Non Going Concern</i> | 254 | 2 | 99,2 |
| | | <i>Going Concern</i> | 45 | 9 | 16,7 |
| <i>Overall Percentage</i> | | | | | 84,8 |

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Tabel 7 menunjukkan kekuatan nilai prediksi untuk perusahaan sampel yang menerima opini *going concern*. Ketepatan nilai prediksinya adalah sesuai dengan nilai observasi sebenarnya yaitu dari total persentase 16,7% dengan sebanyak 9 perusahaan. Sedangkan penerimaan opini *non going concern* dari auditor sesuai dengan nilai observasi sebenarnya yaitu dari total persentase 99,2% dengan sebanyak 254 perusahaan. Secara keseluruhan dari matriks klasifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa ketepatan nilai prediksi model regresi logistik terhadap nilai observasi sebenarnya adalah sebesar 84,8%.

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Model Logit

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
|----------------|----------|---------|-------|--------|----|------|--------|
| Step | PRO | -10,224 | 2,315 | 19,505 | 1 | ,000 | ,000 |
| 1 ^a | LIK | -,001 | ,024 | ,002 | 1 | ,968 | ,999 |
| | UK | -,197 | ,140 | 1,979 | 1 | ,159 | ,821 |
| | REP | ,238 | ,547 | ,190 | 1 | ,663 | 1,269 |
| | Constant | 4,128 | 3,825 | 1,165 | 1 | ,280 | 62,082 |

Sumber : data sekunder diolah, 2016

Hasil regresi logistik dihasilkan nilai konstan sebesar 4,128. Nilai arah garis (β_1) variabel profitabilitas (PRO) sebesar -10,224. Nilai arah garis (β_2) variabel likuiditas (LIK) sebesar -0,001. Nilai arah garis (β_3) variabel ukuran perusahaan (UK) sebesar -0,197. Nilai arah garis (β_4) variabel ukuran KAP (REP) sebesar 0,238. Persamaan model regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{Ln OPGC} = 4,128 - 10,224\text{PRO} - 0,001\text{LIK} - 0,197\text{UK} + 0,238\text{REP} \dots\dots\dots(2)$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan pada pembahasan hasil penelitian.

Tabel 8 nilai statistik β_1 variabel profitabilitas (PRO) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 10,224 dengan tingkat signifikansi 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* signifikan dan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka H1 dapat diterima. Hasil ini menemukan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar

kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (Widyantari, 2011).

Tabel 8 nilai statistik β_2 variabel likuiditas (LIK) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,968 yang berarti lebih besar dari 0,05 Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* signifikan dan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka H2 ditolak. Hasil ini menemukan bahwa semakin tinggi atau rendah *current ratio* ini berarti menunjukkan tidak ada pengaruhnya perusahaan dalam penerimaan opini *going concern*.

Tabel 8 nilai statistik β_3 variabel ukuran perusahaan (UK) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,197 dengan tingkat signifikansi 0,159 yang berarti lebih besar dari 0,05 Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln total asset signifikan dan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka H3 ditolak. Hasil ini menemukan bahwa perusahaan besar yang mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan dengan pertumbuhan yang positif belum tentu mampu untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Penelitian ini searah dengan penelitian McKeown et al., (1991), Mutchler et al., (1997), Carcello dan Neal (2000).

Tabel 8 nilai statistik β_4 variabel ukuran KAP (REP) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,238 dengan tingkat signifikansi 0,663 yang berarti lebih besar dari 0,05 Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP yang

diprosikan dengan termasuk kedalam kelompok afiliasi KAP *The Big Four* dan signifikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka H4 ditolak. Hasil ini menemukan bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan faktor dalam mempengaruhi opini audit *going concern*. Ini membuktikan bahwa perusahaan pengguna KAP yang berafiliasi dengan Big Four ataupun perusahaan yang tidak menggunakan KAP afiliasi Big Four sama-sama memberikan kualitas audit yang berkualitas dan independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian ini didukung oleh temuan dari penelitian Praptitorini dan Januarti (2007), Widyantari (2011) dan Setyarno dkk (2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Saran yang dapat diberikan adalah dengan memasukkan variabel lain yang secara teoritis mungkin dapat mempengaruhi *going concern*, seperti menambahkan variabel rasio-rasio keuangan yang lainnya seperti rasio opini audit, rasio rentabilitas, selain itu juga dapat menambahkan variabel non keuangan seperti, *fee audit*, kualitas auditor dan menggunakan tahun amatan yang lebih banyak tidak sebatas hanya 5

tahun. Selain dari menambahkan penggunaan variabel, juga dapat dengan menggunakan jenis industri yang lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antara tiap jenis industri.

REFERENSI

- Arens, Alvin dan James K Lobbecke. 2008. "Auditing dan Jasa Assurance". Jakarta: Erlangga.
- Auditing Standars Board. "Statement on Auditing Standards No.59: The Auditors' Consideration of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern." New York: AICPA, 1988.
- Badan Pengurus Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (2006). *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-06/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala oleh Perusahaan Efek*. Available at : www.bapepam.go.id.
- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, and Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20, No.1: 13-18.
- Chen, K.C.W. and Church. 1992. "Default on Debt Obligations and Auditor Report." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Fall, pp. 30-49. DeAngelo, L. 1981. "Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation". *Journal of Accounting and Economics* 20 (December). pp. 297-322.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3: 183-199.
- Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Supplement: 1-13.
- Ghozali, Imam. 2006. Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non keuangan yang Memengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ 2000-2005). Jurnal MAKSI. Vol. 8, No. 1: 43-58.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Joanna, L. Ho. 1994. "The Effect of Experience on Consensus of *Going Concern* Judgments". *Behavioral Research in Accounting* Vol 6. pp 160-172.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. "Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Koh Hian Chye and Tan Sen Suan. 1999. "A Neural Network Approach to The Prediction of *Going Concern* Status". www.google.com.
- Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. 2010. The Analysis of Determinants of *Going concern* Audit Report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol. 6, No.4: 26-37.
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan." Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- McKeown, J.R., Jane F.Mutchler, and W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor
- Mutchler, W. Hopwood, and James M. McKeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Vol. 35, No. 2: 295-310.
- Muthahiroh. 2013. Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Opini *Going Concern* Oleh Auditor Pada *Auditee*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Petronela, Thio. 2004. Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47 - 55.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.

Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.

Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going concern", Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, h 1-25.